**TRADISI MANDI SAFAR DI KELURAHAN TELUK PINANG
KECAMATAN GAUNG ANAK SERKA KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Oleh: Krisna Ayu Piya Utari

Krisnaapu3@gmail.com

Dosen Pembimbing: Jonyanis

Jon.yanis@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini berjudul Tradisi Mandi Safar Di Kelurahan Teluk Pinang, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan sejarahnya Tradisi Mandi Safar Di Kelurahan Teluk Pinang telah dilakukan sejak lama semenjak Teluk Pinang pertama kali dibuka. Mandi safar yang dilakukan masyarakat kelurahan Teluk Pinang awalnya adalah untuk menjauhkan mara bahaya, karena saat kampung Teluk Pinang baru dibuka, banyak racun, penyakit serta bala. Oleh inisiatif pembuka kampung, dilaksanakanlah mandi safar untuk meminta Perlindungan kepada Allah SWT agar dihindarkan dari hal yang tidak diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan Tradisi Mandi Safar, serta untuk mengetahui mengapa masyarakat Kelurahan Teluk Pinang masih mempertahankan tradisi tersebut hingga saat ini. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling yang meliputi tokoh masyarakat, alim ulama, penjaga kampung, orang kepercayaan dari penjaga kampung dan masyarakat Kelurahan Teluk Pinang. Untuk menganalisa data penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan kemudian dipaparkan secara deskriptif yaitu menggambarkan atau menceritakan hasil penelitian dengan uraian kalimat-kalimat yang logis agar bisa dimengerti dan mudah difahami. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Teluk Pinang, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitian menunjukkan Bertahannya Tradisi Mandi Safar ini adalah memang tidak bisa ditinggalkan dan dihilangkan. Walaupun zaman sekarang sudah modern tetapi tradisi yang ada harus dijaga dan dipertahankan. Mandi safar ini tentunya bentuk ikhtiar masyarakat setempat, agar dilindungi oleh Allah SWT dari hal-hal yang buruk yang dapat dilihat dari penulisan kalimah yang diambil dari penggalan ayat-ayat Al Qur'an.

Kata Kunci: Proses, Mandi Safar, Tradisi.

**THE TRADITION OF SAFAR BATHING IN TELUK PINANG VILLAGE,
GAUNG ANAK SERKA DISTRICT, INDRAGIRI HILIR REGENCY**

By: Krisna Ayu Piya Utari

krisnaapu3@gmail.com

Supervisor: Jonyanis

Jon.yanis@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Phone/Fax. 0761-63277

Abstract

This research is titled The Tradition of Safar Bathing in Teluk Pinang village, Gaung Anak Serka District, Indragiri Hilir Regency. Based on the history of the Safar Bathing Tradition in Teluk Pinang Village, it has been done for a long time since Teluk Pinang was first opened. The safar bathing which was done by the community of Teluk Pinang village was initially to keep danger away, because when the Teluk Pinang village was just opened, there was a lot of poison, disease and reinforcements. By the village opening initiative, a safar bath was held to ask Allah SWT for protection to avoid things that are not desirable. This study aims to describe the process of implementing the Mandi Safar Tradition, and to find out why the community of Teluk Pinang Village still maintains the tradition up to now. Researchers used a purposive sampling technique that included community leaders, religious leaders, village guards, confidants from village guards and the community of Teluk Pinang Kelurahan. To analyze the research data descriptive qualitative data collected then presented descriptively that is describing or telling the results of research with a description of logical sentences so that they can be understood and easily understood. This research was conducted in Teluk Pinang village, Gaung Anak Serka District, Indragiri Hilir Regency. The results of the research show that the Survival of the Safar Bathing Tradition is that it cannot be left out or lost. Even though today is modern, the existing traditions must be maintained and maintained. This safar bath is certainly a form of endeavor of the local community, to be protected by Allah SWT from bad things that can be seen from the writing of words taken from fragments of the Qur'an.

Keywords: Process, Safar Bath, Tradition.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini yang sangat berkembang pesat diberbagai aspek kehidupan banyak membawa perubahan dari segala bidang. Perkembangan yang membawa perubahan ini tidak membuat tradisi serta Adat istiadat yang masih dikembangkan hingga sekarang yang diwariskan dari generasi ke generasi membuat tradisi tersebut masih dilakukan hingga sampai detik ini. Salah satu yang masih menjaga tradisinya sampai sekarang yaitu mandi safar yang berada di kelurahan Teluk Pinang, kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir. Tradisi ini masih dilakukan masyarakat melayu kelurahan Teluk Pinang setiap tahunnya. Di zaman yang modern seperti sekarang ini kebanyakan remaja tidak mengenal apa itu mandi safar, jika tidak diajarkan dan diperkenalkan tentang pentingnya tradisi mandi safar yang setiap tahunnya mereka laksanakan. Hal-hal yang seperti inilah yang patut dijaga agar tradisi ini menjadi kebudayaan yang tidak akan tertinggal dan terlupakan.

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang bersal dari masalalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang sebenarnya tersisa dari masa lalu. (Sztompka, 2011:69-70).

Mandi safar ini dilakukan di sebuah kolam, berada di Jalan Telaga Musim Parit 8, Kelurahan Teluk

Pinang, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir, tepatnya disebelah MTs dan MA Abbasiyah Teluk Pinang. Besar kolam kurang lebih 10x15 meter, dengan kedalaman kurang lebih 2 meter.. Kolam itu adalah peninggalan alm.Encek Mohd. Thaib dan sahabatnya alm. H. Hasan, dimana mereka adalah orang yang sama-sama membuka kampung Teluk Pinang tersebut. Mandi safar ini dilakukan pada hari rabu diakhir bulan safar setiap tahunnya. Yang mengikuti mandi safar ini, tidak bisa dihitung berapa banyak orang, karena sebagian besar dari mereka tidak mengikuti dari awal dimulainya berdo'a untuk mandi safar ini, akan tetapi mereka pergi berduyun secara bergantian dari setelah berdoa hingga tidak ada lagi yang mandi di kolam tersebut, yaitu sampai jam 07.30 wib.

Mandi safar ialah tradisi masyarakat Teluk Pinang yaitu mandi dengan menggunakan bacaan doa atau ayat dari penggalan dari Al-quran. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Teluk Pinang setiap satu tahun sekali dan dilakukan saat hari rabu diakhir bulan safar.

Mandi safar dari penjelasan diatas dapat memberikan kesimpulan bahwa masyarakat Teluk Pinang yang mayoritas beragama Islam, dan Mandi safar adalah budaya yang masih dijaga tradisinya oleh masyarakat kelurahan Teluk Pinang. Dan mandi safar ini telah dilakukan dari puluhan tahun lalu hingga sekarang.

Dari uraian tersebut diatas, maka perlu adanya penelitian yang mendalam untuk meneliti terkait dengan tradisi tersebut. Oleh karna itu peneliti mengambil judul “**Tradisi**

Mandi Safar di Kelurahan Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir”.

Perumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi dan pembahasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi mandi safar pada masyarakat kelurahan Teluk Pinang?
2. Mengapa masyarakat masih menjaga dan mempertahankan tradisi mandi safar tersebut sampai sekarang?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi mandi safar pada masyarakat kelurahan Teluk Pinang.
2. Untuk mengetahui alasan masyarakat masih menjaga dan mempertahankan tradisi mandi safar tersebut sampai sekarang.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi penulis, sebagai menambah wawasan dan pengembangan tentang tradisi mandi safar.
2. Bagi bidang akademis, sebagai penambah ilmu pengetahuan sekaligus aplikasi ilmu pengetahuan sosiologi khususnya bidang ilmu antropologi social.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan dan referensi bagi penelian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tindakan Sosial (Max Weber)

Dalam penelitian ini juga menggunakan Teori tindakan sosial Max Weber. Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg Tahun 1894-1897, Heidelberg sejak 1897, dan Munchen Tahun 1919-1920 (Siahaan, Hotman M. 1989:90).

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nila, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial (I.B Wirawan. 2012:79).

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber, yaitu tipe tindakan rasional instrumental (zwerk rational), kemudian yang ke dua tindakan rasional nilai (werktrational action), yang ketiga tindakan afektif (affectual action), dan yang terakhir tindakan tradisional (traditional action). Semakin rasional tindakan

sosial itu semakin mudah dipahami (Ritzer, George. 2001:126) :

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental(Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan Afektif(Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu

4. Tindakan Tradisional(Traditional Action)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut

dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Kebudayaan

kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya ialah jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian, ke-budaya-an itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Ada pendirian lain mengenai asal dari kata “kebudayaan” itu, ialah bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal.

Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 153). Hal tersebut berarti bahwa hampir semua tindakan manusia itu adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit kegiatan manusia yang tanpa belajar, hal itu disebut tindakan naluri, refleksi, dan sebagainya. Kemampuan manusia dapat mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Sebagai contoh dahulu makan dengan tangan sekarang semakin maju dan orang bisa membuat alat yaitu sendok sehingga dapat mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih konsumtif dan bersih.

Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: tradition, atau diteruskan) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu

kebudayaan. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya (Hasan Hanafi 2003:9)

Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Coomans, 1987:73).

Mandi Safar

Mandi safar adalah mandi pada bulan Safar guna menghilangkan bala` yang diturunkan Allah untuk semua umat manusia di dunia ini dari papan Lauh Mahfuzh (Restu Aditya, 2015: 3). Safar, dapat pula diartikan sebagai kuning. Di beberapa kalangan masyarakat, kuning dianggap sebagai lambang penyakit. Ada pula yang menganggap bahwa safar merupakan nama penyakit. Masyarakat Arab Jahiliyah meyakini bahwa safar adalah penyakit yang bersarang di perut akibat adanya ulat

kecil yang berbahaya. Konon, Nabi Ayyub as terkena penyakit kulit juga pada bulan Safar ini.

Mandi safar seperti halnya tradisi-tradisi lain yang berkembang di masyarakat. Meskipun terkesan merupakan tradisi yang ber nuansa agama, namun pada dasarnya tradisi tersebut bukanlah bagian dari agama. Sebab, Islam melalui al-Qur`an dan hadistnya tidak pernah memerintahkan untuk melaksanakan mandi shafar. Oleh karena itu, dalam upacara mandi shafar yang perlu dikedepankan adalah aspek "tradisi dan budayanya" bukan aspek ritual keagamaannya. Sebab jika mandi shafar dianggap sebagai ritual keagamaan yang ditandai misalnya dengan niat mandi shafar, menuliskan ayat-ayat tertentu pada sehelai kertas atau daun dan mandi, maka hal tersebut dikhawatirkan akan melahirkan pemahaman di kalangan masyarakat bahwa mandi shafar atau ayat tersebut yang menyembuhkan, mcnyelamatkan, dan menghindarkan orang dari segala macam bala dan bencana. Pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang berbau syirik, sebab pada hakikatnyayang dapat menyembuhkan, menyelamatkan, dan menghindarkan orang dari bala dan bencana hanyalah Allah semata." Mengenai terdapatnya ayat syifa (penyembuh) dalam al-Qur`an, pada dasarnya merupakan petunjuk untuk rnencarai syifa` (penye mbuh/penawar) . Ayat- ayat dalam al- Qur`an pada hakek atny a hanyalah berfungsi sebagai perantara bukan tujuan (penyembuh). Allah SWT tidak membeda-bedakan ayat satu dan lainnya, semua ayat dalam al-Qur`an merupakan hudan (petunjuk) bagi manusia dalam kehidupan di dunia.

Dengan demikian, mandi shafar sebagai tradisi dapat saja dilaksanakan dan dilestarikan sepanjang tidak dianggap sebagai ritual keagamaan yang ditandai dengan praktekpraktek niat mandi shafar dan menuliskan sejumlah ayat pada sehelai daun dan mengalirkannya. Mandi pada umumnya suatu yang dianjurkan dalam agama sebab mandi adalah salah satu cara untuk membersihkan badan dengan harapan terhindar dari kotoran dan penyakit, namun harus didasari dengan niat semata kepada Allah. Tradisi mandi shafar sebagai wahana untuk meningkatkan ukhuwah Ritual Mandi Safar wathoniyah dan ukhuwah insaniyah pada sisi lain, tidakbertentangan dan sangat dianjurkan oleh agama. (Arsyad, 2005: 9-11).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi didalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. Masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu kepada studi kuantitatif, studi komperatif, serta dapat juga menjadi sebuah studi koralional satu unsur bersama unsur lainnya. Biasanya kegiatan penelitian

ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data data tersebut (Sugiyono, 2010:34).

Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian yaitu di Jalan Telaga Musim Parit 8, Kelurahan Teluk Pinang, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir. Dasar pemilihan lokasi pada penelitian ini yaitu, berdasarkan data yang diperoleh dari masyarakat, bahwa di Jl. Telaga Musim ini ada terdapat sebuah Telaga (Kolam) yang bisa digunakan oleh masyarakat Teluk Pinang sebagai tempat Mandi Safar.

Subjek Penelitian

Menurut Miles dan Huberman (1922: 2), sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Manusia sebagai sumber data merupakan informan, yaitu pelaku utama dan bukan pelaku utama. Pelaku utama terdiri atas: (1) Penjaga Kampung, (2) dan orang kepercayaan dari penjaga kampung. Sedangkan informan yang bukan pelaku utama terdiri atas: (1) tokoh masyarakat kelurahan teluk pinang, (2) alim ulama, (3) dan masyarakat Kelurahan Teluk Pinang. Sedangkan sumber data non manusia yaitu berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan mandi safar seperti foto dan lain sebagainya. Selain itu juga diadakan pengamatan mengenai proses pelaksanaan tradisi mandi safar serta alasan masyarakat masih menjaga dan mempertahankan tradisi tersebut hingga saat ini.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan apabila informan yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Usman, 2000:47). Dalam rangka memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif, data diperoleh dari dua sumber yakni data primer dan data sekunder. Subjek penelitian adalah informan atau sekelompok atau dengan kata lain “pihak utama” yang memiliki pengetahuan, memahami dan berpengalaman yang lebih mengenal objek kajian penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan cara-cara sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian non survei. Dalam metode ini peneliti mengamati langsung lokasi penelitian yaitu Telaga (Kolam) yang menjadi tujuan masyarakat dalam menjalankan ritual Mandi Safar dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang ada berkaitan dengan ritual Mandi Safar. Data yang diperoleh berupa dokumentasi, dan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar yang sedang melaksanakan ritual Mandi Safar.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara atau interview merupakan metode yang

digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam dan individual. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang telah diterapkan sebelumnya.

Selanjutnya peneliti memakai teknik wawancara mengingat dengan mengandalkan observasi saja dalam mengandalkan observasi saja data yang dikumpulkan belum maksimal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa jumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang terbentuk surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terlepas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi dimasa lalu.

Jenis-jenis Data

1. Data primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari respon dan tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil interview dan observasi. Dalam hal ini data yang diperoleh penulis adalah dengan melakukan observasi dan wawancara yang mendalam dengan subjek penelitian serta mencari tahu mengenai tradisi Mandi Safar di Kelurahan Teluk Pinang, kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran, data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah

penelitian. Dalam hal ini peneliti telah mewawancarai masyarakat yang melakukan tradisi Mandi Safar di Kelurahan Teluk Pinang, kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir.

Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan menemukan pola apa yang harus dipublikasikan. Miles dan Huberman (1986) mengatakan bahwa model interaktif yaitu analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data. Lebih lanjut Miles dan Huberman mengatakan bahwa : “*data analysis consists of three flows of activity : data reduction, data display, and conclusion drawing verification* (Bungin, 2003 ; 68-70).

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Sejarah Mandi Safar di Kelurahan Teluk Pinang

Teluk Pinang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Masyarakat Teluk Pinang sangat heterogen terdiri dari berbagai suku dan etnis, mulai dari Banjar, Melayu, Bugis, Jawa, Minang, Batak Tionghoa, dan lain sebagainya.

Awalnya Teluk Pinang adalah perkampungan biasa. Orang yang pertama kali merintis perkampungan ini adalah Bapak Ence M. Thaib pada tahun 1929. Bapak Ence M. Thaib berasal dari Perigi Raja daerah Sapat karena padatnya penduduk Bapak

Ence M. Thaib berniat mendirikan sebuah perkampungan. Panggilan sebuah parit berada di parit 8 yang awalnya hanya satu parit namun panggilan dan pendirian sebuah perkampungan terhenti karena banyaknya hal yang bersifat Ghaib dan banyaknya hewan Buaya dan Harimau.

Kemudian Bapak Ence M. Thaib berlayar ke Rengat, disana beliau bertemu dengan seorang Sultan Mahmud, lalu Sultan Mahmud membujuk Bapak Ence M. Thaib pergi ke negeri Singapore. Disana Bapak Ence M. Thaib bertemu dengan seorang yang bisa menghilangkan hal ghaib. Lalu Bapak Ence M. Thaib mengajak untuk membantunya membuka sebuah perkampungan dengan perjanjian perkampungan dibagi dua. Setelah semua di setujui Bapak Ence M. Thaib kembali berlayar pulang ke daerah perkampungan yang akan dibuka bersama orang yang bisa menghilangkan hal ghaib tadi yang bernama H. Ehsan. Setelah sampai ditempat dituju, lalu ritual pun diadakan untuk menghilangkan hal ghaib itu. Setelah seluruh hal ghaib menghilang panggilan parit pun dilanjutkan untuk mengembangkan sebuah perkampungan yang akhirnya menjadi 17 parit.

Nama Teluk Pinang berasal dari sungai yang ada pinangnya bernama Sungai Pinang. Sedangkan Teluk berasal dari sebuah galian parit yang ada teluknya atau berbelok-belok. Itulah sekilas Sejarah Teluk Pinang. Namun sekarang Teluk Pinang bukan lagi sebuah perkampungan namun sudah menjadi sebuah kelurahan dan pusat sebuah kecamatan yang bernama Gaung Anak Serka (GAS).

Kelurahan Teluk Pinang, terdapat sebuah tradisi turun temurun yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh penduduk setempat khususnya masyarakat parit delapan di Kelurahan Teluk Pinang. Tradisi ini adalah Tradisi Mandi safar. Tradisi mandi safar ini dilakukan setiap satu tahun sekali tepatnya rabu trakhir di bulan safar.

Mandi safar di Kelurahan Teluk Pinang ini sangat berbeda dengan daerah lainnya yang juga melaksanakan mandi safar tersebut. Jika didaerah lain melaksanakan mandi safar dekat laut atau pantai dengan meriah, tetapi Mandi safar di Kelurahan Teluk Pinang hanya dilakukan disebuah kolam/telaga saja.

Mandi safar ini sudah sejak lama dilakukan dari awal membukanya kampung Teluk Pinang tersebut, hingga saat ini masih tetap dilaksanakan. Dulu saat awal mula membuka kampung Teluk Pinang tersebut, penyakit banyak, hewan buas banyak seperti buaya dan harimau, makhluk gaib banyak, dan lain sebagainya. Mandi safar ini adalah salah satu bentuk ikhtiar penjaga kampung dengan tujuan untuk meminta kepada Allah SWT untuk penyelamatan, melindungi masyarakat Teluk Pinang dari bala dan mala petaka dan hal-hal yang tidak diinginkan.

Profil Subjek Penelitian

Profil adalah gambaran keseluruhan dari kriteria tertentu. Profil memerlukan ketegasan dalam penulisan yang ditulis secara singkat dan jelas dari sumber yang telah diamati. Profil subjek penelitian yang akan dibahas yaitu usia, agama,

pendidikan, dan pekerjaan. Pada bagian ini semua didapatkan selama penelitian akan dibahas dan disampaikan oleh peneliti. Berikut penulis uraikan temuan penelitian mengenai profil subjek penelitian.

Proses persiapan dan pelaksanaan tradisi mandi safar

Tahap Persiapan

Tradisi mandi safar di kelurahan teluk pinang, kecamatan gaung anak serka, Kabupaten Indragiri hilir sebagai suatu tradisi yang diadakan setiap tahunnya di Teluk Pinang. Bagi masyarakat Kelurahan Teluk Pinang sendiri, tradisi ini sebenarnya sangat berbeda jauh dengan mandi safar didaerah lain yang memiliki persiapan khusus, memerlukan waktu dan tenaga yang banyak serta biaya yang banyak. Akan tetapi, tradisi mandi safar di Kelurahan Teluk Pinang ini hanya tradisi sederhana saja yang tidak perlu memiliki banyak persiapan didalamnya.

Mandi safar di Kelurahan Teluk Pinang ini, dilaksanakan disebuah kolam yang berada dijalan Telaga Musim, parit delapan. Nama jalan ini pun dibuat karena didalam jalan tersebut lah terdapat telaga yang bermusim, maksudnya adalah pelaksanaan mandi safar yang dilakukan musiman, dan terus dilakukan setiap tahunnya ditelaga yang tepatnya disamping MTs dan MA Abbasiyah atau yang lebih sering disebut kolam. Kenapa mandi safar di Teluk Pinang tidak dilaksanakan di laut, padahal di Teluk Pinang tersebut ada laut ? penjaga kampung pun menjawab, jangankan mau mandi dilaut, sedangkan dibawah rumah saja

tempat harimau bermain dan dilaut sangat banyak buaya. Kolam tersebut adalah kolam asal atau kolam pertama dan terbesar di Kelurahan Teluk Pinang. Sebenarnya kolam yang pertama dibuat adalah kolam yang berada di sebelah rumah penjaga kampung. Karena dulu tidak ada air bor dan sebagainya, maka penjaga kampung pun berinisiatif membuat kolam untuk digunakan masyarakat setempat untuk kebutuhan sehari-hari. Dan juga kolam tersebutlah yang digunakan untuk melaksanakan tradisi mandi safar.

Tahap persiapan tradisi mandi safar di Kelurahan Teluk Pinang hanyalah berupa persiapan sederhana, dan tidak memakan banyak waktu serta biaya. Persiapannya yaitu gotong royong. Gotong royong ini diketuai oleh ketua RT di Jalan Telaga Musim, parit 8, Kelurahan Teluk Pinang yaitu bapak Ali Ramli yang dikenal juga dengan orang kepercayaan dari penjaga kampung. Beliau yang menggerakkan masyarakat setempat untuk bergotong royong membersihkan kolam yang akan digunakan untuk melaksanakan tradisi mandi safar tersebut.

Gotong royong ini tidak memakasa. Hanya siapa yang bisa saja, mengingat setiap orang memiliki kesibukan masing-masing. Gotong royong ini biasanya dilaksanakan kurang lebih satu minggu sebelum mandi safar dilaksanakan. Tujuannya adalah agar kolam tersebut bersih saat digunakan.

Persiapan lainnya yaitu kue-kue, snack serta air minum seadanya saja. Dan ini dibawa oleh masyarakat dan tidak diwajibkan untuk membawanya serta kue apapun itu tidak ditentukan

jenis kue nya. Siapa saja yang ingin membawa dari rumah dipersilahkan asal tidak memberatkan pihak manapun. Dan persiapan terakhir adalah peralatan mandi yang dibawa masing-masing seperti: handuk, sabun, gayung serta ember. Persiapan Tradisi Mandi safar di Kelurahan Teluk Pinang ini tidak memerlukan pembentukan panitia dan lain sebagainya. Karena tradisi ini benar-benar dibuat sesederhana mungkin tanpa menip beratkan pihak manapun.

Tahap Pelaksanaan

Tradisi Mandi Safar di Kelurahan Teluk Pinang sebenarnya bisa dilakukan sendiri-sendiri dengan syarat ada tulisan atau ayat penggalan Al Quran seperti yang dituliskan oleh penjaga kampung di sebuah kertas yang dituliskan dengan tinta yang mudah terhapus. Selanjutnya kertas tersebut dimasukkan ke dalam baskom atau tempat air (bak mandi, drum, sumur dan sebagainya) yang akan digunakan untuk mandi. Selanjutnya yaitu berdoa untuk mandi dan barulah mandi seperti biasa dengan menggunakan air yang telah di letakkan penggalan ayat Al Quran tersebut.

Cara pelaksanaan Tradisi Mandi Safar di Kelurahan Teluk Pinang adalah :

Pertama menulis penggalan ayat Al Quran, yang menuliskan biasanya adalah Bapak H. A. Gafar Ikhsan atau yang lebih dikenal masyarakat setempat yaitu Lelek Apeng. Biasanya beliau menuliskan ayat tersebut malam sebelum melaksanakan tradisi mandi safar tersebut. Keesokan harinya bapak Ali Ramli atau orang kepercayaan dari penjaga kampung, setelah selesai

sholat subuh mengambil kertas yang telah dituliskan oleh penjaga kampung tadi dan membawanya ke kolam yang biasa digunakan untuk pelaksanaan tradisi mandi safar di Kelurahan Teluk Pinang.

Kedua setelah kertas diambil, orang kepercayaan dari penjaga kampung meletakkan kertas tersebut kedalam kolam yang biasanya digunakan untuk pelaksanaan tradisi mandisafar.

Ketiga setelah kertas diletakkan dilanjutkan dengan doa bersama yaitu doa tolak bala yang dipimpin oleh satu orang pembaca doa (tidak ditentukan siapa yang memimpin doa, hanya keikhlasan hati saja siapa yang ingin dan bisa memimpin doa tolak bala tersebut), diertakan menyusun kue-kue yang telah dibawa oleh masyarakat setempat.

Keempat setelah doa selesai, dilanjutkan dengan makan bersama dengan kue seadanya.

Kelima setelah selesai makan, dilanjutkanlah dengan melaksanakan mandi safar tersebut bersama-sama secara bergantian.

Bertahannya Tradisi Mandi Safar

Mandi safar yang dilakukan masyarakat Kelurahan Teluk Pinang adalah salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kelurahan Teluk Pinang, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir. Tradisi mandi safar ini bisa dibilang icon dari Kelurahan Teluk Pinang tersebut. Tradisi ini dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat parit delapan. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern tidak membuat tradisi ini mati

dan ditinggalkan oleh masyarakat setempat.

Tradisi ini mulanya dilaksanakan jika diingat kisah silam saat pertama kali kampung tersebut dibuka, banyak binatang buas dan ilmu-ilmu yang tidak baik dikampung tersebut. Oleh penjaga kampung berinisiatif untuk melaksanakan mandi safar ini. Tak hanya mandi safar yang dilaksanakan untuk menjaga kampung, penjaga kampung terdahulu juga melaksanakan tradisi menyelamatkan kampung yang diadakan terlebih dahulu dari mandi safar yaitu tepatnya dibulan Muharram dengan tujuan yang sama adalah untuk melindungi kampung dari hal-hal gaib yang saat itu masih merajalela. Dengan mandi safar ini adalah suatu bentuk ikhtiar agar kampung tersebut selalu dilindungi oleh Allah SWT dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Bertahannya tradisi mandi safar ini antara lain adalah:

Pertama amanah dari almarhum pembuka sekaligus penjaga kampung terdahulu yaitu H. Ikhsan agar tetap dilaksanakan setiap tahunnya.

Kedua bertahannya tradisi ini suatu kesadaran dari masyarakat untuk tetap melaksanakan mandi safar ini. Sebagian informan menjawab bahwa keyakinan hatilah yang membuat mereka masih mempertahankan tradisi tersebut.

Ketiga adalah dengan adanya mandi safar ini terciptalah silaturahmi antar masyarakat. Bisa dibilang masyarakat kelurahan Teluk Pinang sebagian besar pekerja. Dengan adanya mandi safar ini yang jarang bertemu dengan keluarga, bisa bertemu pada hari mandi safar ini berlangsung.

Tradisi mandi safar ini memang membawa pro dan kontra antara ajaran agama Islam dengan tradisi tersebut. Tetapi kembali lagi kepada diri masing-masing bagaimana tujuan dari diri pribadi saat melaksanakan mandi safar tersebut. Jika dikembalikan lagi kecerita asal mula Teluk Pinang dan mengapa tradisi tersebut dilaksanakan, karena Dengan mandi safar ini adalah suatu bentuk ikhtiar agar kampung tersebut selalu dilindungi oleh Allah SWT dari hal-hal yang tidak diinginkan. Alhasil dari usaha dan ikhtiar dengan berdoa meminta kepada Allah SWT akhirnya kampung tersebut menjadi aman dari hal-hal gaib hingga saat sekarang ini yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

Menurut sebagian informan, mandi safar ini membawa manfaat dan dampak pada diri masing-masing. Salah satunya yaitu dengan melaksanakan mandi safar ini menjadi jembatan untuk bersilaturahmi sesama masyarakat setempat, yang biasanya sibuk dengan kesibukan masing-masing. Selain itu juga mandi safar ini membawa ketenangan kepada mereka yang benar-benar melaksanakan mandi safar ini dengan hati yang tulus.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pembahasan mengenai tradisi mandi safar sebagai berikut :

1. Tradisi Mandi Safar adalah tradisi yang dilakukan sejak zaman dulu hingga sekarang yang dilaksanakan di jalan Telaga Musim tepatnya di samping MTs dan MA Abbasiyah dengan melaksanakan

mandi safar ini tujuannya adalah untuk menjauhkan diri dari bahaya dan mala petaka yang tidak diinginkan. Tetapi tetap meminta perlindungan dari Allah SWT dan mandi safar ini hanya dijadikan perantara saja.

2. Persiapan sebelum Tradisi Mandi Safar adalah memang terdapat persiapan namun tidak bersifat khusus. Hanya bersifat hal-hal umum seperti gotong royong (membersihkan kolam/sumur yang biasa digunakan untuk melaksanakan tradisi mandi safar), setelah itu mempersiapkan alat-alat mandi seperti biasa yaitu : ember, handuk, sabun dan lain sebagainya. Selain mempersiapkan alat-alat mandi, kita juga mempersiapkan kue atau snack seadanya. Pelaksanaan Tradisi Mandi Safar adalah pada saat rabu terakhir dibulan safar. Rabu terakhir ini biasa dikenal dengan istilah rabu arba' bustamir. Rabu terakhir dibulan safar ini adalah rabu dimana diturunkannya 320.000 bala oleh Allah SWT. Dengan mandi safar ini diharapkan meminta perlindungan kepada Allah SWT agar selalu dilindungi dari bala atau hal-hal yang tidak diinginkan. Pemilihan tempat dalam Tradisi Mandi Safar ini adalah sebuah kolam yang berada di jalan Telaga Musim Kelurahan Teluk Pinang.
3. Proses pelaksanaan dalam Tradisi Mandi Safar ini sebenarnya tidak ada memiliki proses pelaksanaan yang khusus. Akan tetapi sebelum

melaksanakan mandi safar, sebelumnya kita berdoa bersama disamping kolam yang akan digunakan untuk melaksanakan tradisi mandi safar tersebut, dengan tujuan meminta perlindungan kepada Allah SWT supaya terlindungi diri dari bala atau hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah itu makan bersama dengan bekal kue yang sudah dibawa tadi, setelah itu barulah melaksanakan mandi safar tersebut. Mandinya pun tidak tidak memiliki persyaratan secara khusus. Mandi seperti mandi biasa pada umumnya.

4. Bertahannya Tradisi Mandi Safar ini adalah memang tidak bisa ditinggalkan dan dihilangkan. Walaupun zaman sekarang sudah modern tetapi tradisi yang ada harus dijaga dan dipertahankan. Hal ini tentunya karena ada keyakinan dari setiap orang yang melaksanakan mandi safar tersebut. Ketrkaitan Tradisi Mandi Safar dengan Ajaran Agama Islam pada masyarakat Kelurahan Teluk pinang memang memiliki keterkaitan antara tradisi yang dijalankan saat ini dengan ajaran agama islam. Masyarakat menyampaikan bahwa mandi safar adalah salah satu bentuk usaha untuk menjauhkan diri dari mala petaka dan bahaya yang diturunkan oleh Allah SWT.

Saran

Adapun saran yang dirasa tepat untuk Tradisi Mandi Safar adalah sebagai berikut:

1. Untuk lurah diharapkan bisa bekerja sama dengan masyarakat bisa bekerjasama guna untuk melestarikan tradisi mandi safar ini agar tetap berjalan sebagaimana yang diharapkan.
2. Untuk masyarakat Kelurahan Teluk Pinang semoga tetap bisa mempertahankan tradisi ini dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya tradisi sebagai ciri khas sebuah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bakhtiar. 2015. *Ritual Mandi Safar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, dan Masadepan*. Jakarta: PT Gramedia
- Faisal S. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: PT Prenkalindo.
- Hasan, Hanafi. 2003. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Hotman Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar William Iskandar.
- Imam Muhni, Djurenta.1994. *Moral dan Reliji Menurut Emile Durkheim dan Hendri Bergson*. Yogyakarta: Kanisus.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RienkaCipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Shills, Edward.1981. *Tradition*.Chicago: The University Of Chicago Press.

Soelean, B. Taneko.1984. *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* .Jakarta: CV. Rajawali.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Usman. Moh.Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wirawan. L.B. 2012. *Evaluasi:Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*.Depok PT Raja Grafindo Persada.

Internet

<http://khairulazharsaragih.blogspot.com/2014/01/tindakan-sosial-menurut-max-weber.html> , senin, 8 april 2019 jam 17.25 WIB.

<http://ace-informasibudaya.blogspot.com/2010/01/upacara-mandi-safar.html> , Senin 6 mei 2019 jam 23.42 WIB.

<http://digilib.uinsby.ac.id/5932/5/Bab%202.pdf> , Selasa 11 Februari 2020 Jam 16.30 WIB.

melayuonline.com Rabu 29 Januari 2010 Jam 03:07 WIB.

Jurnal

Aditya, Restu (2015). Tradisi Mandi Safar (Study Desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Jom Fisip*, Vol 2 (02).

Mursalim, Ayub (2008). Ritual Mandi Safar (Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Study Khusus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 24 (02).

Skripsi

Ayumuharani, E (090569201021). “Budaya Mandi Safar (Studi Kasus Dikecamatan Singkep Kabupaten Lingga)”. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang: 2013.

Juliana, M (40200113059). “Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugarittang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulumpa”. UIN Alaluddin Makassar: 2017.

Veralidiana, Isce (04210060). “Implementasi Tradisi “SEDEKAH BUMI” (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: 2010.